

**KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MENGGUNAKAN METODE
STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS) KELAS I SDN 1 TRENCENG
TULUNGAGUNG**

Vita Aprila Soya^{1*}, Nurna Listya Purnamasari²

^{1,2} PGSD FSH Universitas Bhinneka PGRI

1*vitaaprila09@gmail.com, 2nurnalistya@gmail.com

*corresponding author**

ABSTRACT

Reading is a fundamental skill that plays an important role in the learning process. Through reading, individuals can gather information, acquire knowledge, and gain new experiences. Early learning for students in lower grades of elementary school begins with early reading activities. Early reading is the initial stage for students in the process of recognizing letters, combining letters into words, arranging words into sentences, and understanding the meaning of those words. The purpose of this study is to describe early reading skills using the Structural Analytic Synthetic (SAS) method in first grade at SDN 1 Trenceng Tulungagung. This is a qualitative study with a descriptive approach. Data collection in this study used observation, tests, interviews, and documentation. The research results obtained the lowest average data: 1) the sentence reading indicator scored an average of 3.15 with a final score of 63, 2) the word reading indicator showed an average of 3.65 with a score of 73, 3) the syllable reading indicator had an average of 4 with a score of 80, 4) the letter reading indicator achieved the highest result, with an average of 4.3 and a score of 86. All four indicators achieved an average score of 75,5, indicating that the initial reading ability using the Structural Analytic Synthetic (SAS) method meets the "high" criteria and is considered good. Although it is considered good, the level of initial reading ability varies among students, so further improvements and enhancements are still needed in initial reading activities, particularly for lower-grade students.

Keywords: *Ability, Early Reading, SAS Method*

ABSTRAK

Membaca adalah keterampilan mendasar yang memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Seseorang dapat mengumpulkan informasi, memperoleh pengetahuan, dan mengalami pengalaman baru melalui membaca. Pembelajaran awal bagi siswa di kelas rendah sekolah dasar dimulai dengan kegiatan membaca permulaan. Membaca permulaan adalah tahap awal bagi peserta didik dalam proses mengenal huruf, merangkai huruf menjadi kata, menyusun kata menjadi kalimat, serta memahami makna dari kata-kata tersebut. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) kelas I SDN 1 Trenceng Tulungagung. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh data rata-rata yang terendah adalah 1) indikator membaca kalimat memperoleh skor rata-rata sebesar 3,15 dengan nilai akhir 63, 2)

indikator membaca kata menunjukkan rata-rata 3,65 dengan nilai 73, 3) indikator membaca suku kata, rata-rata yang diperoleh adalah 4, dengan nilai 80, 4) indikator membaca huruf memperoleh hasil tertinggi, dengan rata-rata 4,3 dan dengan nilai 86. Keempat indikator memperoleh rata-rata nilai 75,5 dan dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca permulaan menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) sudah masuk kriteria “tinggi” dan dikatakan baik. Walaupun dikatakan sudah baik, tetapi tingkat kemampuan membaca permulaan antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda, sehingga masih perlu adanya perbaikan maupun peningkatan dalam kegiatan membaca permulaan untuk peserta didik khususnya kelas rendah.

Kata Kunci: Kemampuan, Membaca Permulaan, Metode SAS.

A. Pendahuluan

Pendidikan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif mencapai potensi mereka. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual, kemampuan untuk mengendalikan diri, karakter yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan pada jenjang sekolah dasar berperan sebagai dasar utama yang perlu dikembangkan secara optimal (Anna Maria Oktaviani, Arita Marini, 2022). Pendidikan sangat penting, terutama di jenjang sekolah dasar (SD), karena di sini anak-anak diperkenalkan dengan berbagai dasar ilmu

pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter yang akan menjadi fondasi utama untuk kemajuan akademis mereka. Pendidikan di sekolah dasar memiliki tujuan penting yang bermanfaat bagi negara dan peserta didik sendiri (Hayati, 2021). Pendidikan bertujuan untuk memberi peserta didik pengetahuan, pengetahuan, dan kepribadian yang mereka butuhkan untuk hidup secara mandiri dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Tujuan akhir dari proses pendidikan dasar adalah menghasilkan peserta didik yang berbudi luhur dan berkarakter. Pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD) sangat penting untuk memberi peserta didik pengetahuan dan keterampilan dasar. Penguasaan berhitung, menulis, dan membaca diperlukan dalam pendidikan Sekolah Dasar. Penguasaan kemampuan

membaca permulaan merupakan komponen penting dari pendidikan Sekolah Dasar.

Membaca adalah keterampilan penting yang mendukung proses pembelajaran. Membaca menjadi lebih penting di masyarakat yang semakin kompleks dan di sekolah (Suparlan, 2021). Membaca ialah proses melihat, membaca, menulis, dan memahami teks dengan hati atau dengan suara (Desi, 2022). Membaca bukan hanya sekedar melihat kata, tetapi juga harus pemahaman dan analisis terhadap informasi yang disampaikan. Proses pembelajaran membaca pada jenjang kelas awal dikenal sebagai membaca permulaan. Pada peserta didik sekolah dasar kelas rendah, tahap pertama adalah membaca permulaan (Pujiarti et al., 2024). Membaca permulaan adalah tahap pertama dalam penguasaan kemampuan literasi, yang menjadi landasan penting bagi perkembangan pendidikan seorang anak. Untuk membantu siswa belajar, terutama untuk membaca permulaan di kelas rendah, guru harus memainkan peran ini. Membaca permulaan merupakan fondasi penting dalam pengembangan kemampuan literasi seseorang. Kemampuan membaca

yang baik sejak dini akan membuka jendela pengetahuan yang luas bagi anak, serta menjadi kunci keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan.

Penguasaan kemampuan membaca permulaan merupakan aspek yang sangat penting dalam pendidikan dasar (Ilman Hanafi Destian et al., 2022), terutama di kelas-kelas rendah sekolah dasar seperti kelas I dan II, karena menjadi dasar bagi seseorang untuk memperoleh dan memahami informasi dari berbagai sumber. Kemampuan membaca berperan sebagai komponen utama dalam perkembangan interpretasi bahasa, yang melibatkan penerjemahan simbol atau gambar menjadi suara, lalu menyusunnya menjadi kata-kata yang dapat dipahami (Ayuni et al., 2023).

Kemampuan membaca permulaan adalah dasar pengembangan keterampilan literasi peserta didik di tingkat pendidikan dasar, terutama untuk peserta didik kelas satu (Eli et al., 2024). Kemampuan membaca yang diperlukan untuk peserta didik sekolah dasar saat ini (Rahmadani et al., 2024). Kemampuan membaca

mencakup melafalkan tulisan, pemahaman teks dan interpretasi yang mendalam. Keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi, yaitu materi selanjutnya pada jenjang sekolah dasar di kelas rendah, diukur oleh kemampuan membaca dasar mereka.

Beragam metode pembelajaran membaca permulaan telah dikembangkan, salah satunya adalah metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). Metode SAS telah diuji sebelumnya dan sejalan dengan tahapan perkembangan pemikiran anak, karena itu sangat tepat untuk peserta didik kelas rendah (Silfiyah et al., 2021). Menurut (Munawati et al., 2024) metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) terdiri dari tiga tahap: struktural, yang menunjukkan keseluruhan kalimat; analitik, yang memecah kalimat menjadi kata-kata, suku kata, dan huruf; dan sintetik, yang menggabungkan elemen-elemen tersebut menjadi kalimat yang utuh. Metode ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik memahami struktur bahasa secara keseluruhan sebelum hanya mempelajari bagian-bagian kecilnya. Metode SAS sangat efektif dalam pembelajaran, terutama di jenjang

pendidikan dasar, karena membantu peserta didik meningkatkan kemampuan membaca dan menulis mereka secara sistematis dan terarah.

Ibu RJ selaku guru kelas I menyatakan bahwa di SDN 1 Trenceng tepatnya di kelas I, terdapat beberapa peserta didik terus mengalami kesulitan membaca. Peserta didik di SD Negeri 1 Trenceng masih memiliki kemampuan membaca yang buruk, terutama saat menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). Tingkat kemampuan membaca permulaan antar anak menunjukkan variasi yang beragam. Kemampuan membaca tentunya berbeda atau bervariasi antara seorang anak dengan yang lainnya. Terdapat peserta didik yang sudah berkemampuan membaca yang baik, beberapa berada pada tingkat kemampuan sedang, dan ada pula yang mengalami kesulitan dalam membaca. Perbedaan ini terjadi karena setiap anak memiliki tingkat pemahaman, kecepatan belajar, serta pengalaman yang berbeda terhadap huruf, suku kata, dan kata. Pemilihan judul skripsi didasarkan pada pentingnya kemampuan membaca awal yang diharapkan dimiliki oleh

peserta didik sejak dini. Pemilihan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dikarenakan di SDN 1 Trenceng sudah menerapkan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) pada awal pembelajaran. Metode ini digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dan kemampuan mereka untuk membedakan huruf dan membaca kata, suku kata, dan kalimat dengan benar.

Berdasarkan permasalahan yang ada tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian lebih mendalam mengenai kemampuan membaca awal dengan mengambil judul “Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Kelas I SDN 1 Trenceng Tulungagung”.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif yang dilandasi oleh filsafat *postpositivisme* atau interpretif diterapkan untuk mengeksplorasi objek dalam lingkungan alaminya, dengan peneliti sebagai instrumen utama penelitian (Sugiyono, 2022). Pendapat lain oleh (Moleong, 2016)

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang dialami subjek, yang mencakup perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Ini akan dicapai dengan menggunakan berbagai metode eksploratif, termasuk pendekatan alami. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang menghasilkan informasi yang deskriptif, yang berarti memberikan pemahaman yang lengkap dan jelas tentang situasi sosial yang diteliti serta membandingkan berbagai peristiwa yang berkaitan dengan situasi sosial tersebut (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini melibatkan 20 peserta didik kelas I sebagai subjek, dengan rincian 16 laki-laki dan 4 perempuan. Waktu penelitian merupakan seluruh rangkaian saat melakukan penelitian. Penelitian dilakukan selama 3 bulan terhitung sejak tanggal 15 Maret 2025 sampai dengan tanggal 15 Juni 2025. Penelitian ini dilaksanakan di kelas I SDN 1 Trenceng, yang terletak di Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung.

Tes, wawancara, dan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dari tes, wawancara, dan dokumentasi di kelas I SDN 1 Trenceng disusun untuk melakukan analisis data penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif yang dilakukan, data dianalisis baik selama periode pengumpulan data maupun setelah selesai, menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017). Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian mengenai kemampuan membaca bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) kelas I SDN 1 Trenceng Tulungagung sebanyak 20 peserta didik, yang terdiri dari 16 laki-laki dan 4 perempuan. Pengambilan data di lapangan dimulai dengan pemberian tes kepada peserta didik kelas I untuk memperoleh skor yang digunakan dalam menentukan kategori kemampuan membaca menggunakan

metode Struktural Analitik Sintetik (SAS).

Pelaksanaan tes dilakukan oleh 20 peserta didik yang berisikan sebuah kalimat dalam paragraf yang mendeskripsikan sesuatu, lalu kalimat tersebut diubah menjadi kata, suku kata dan huruf yang sudah disertai aspek penilaian dengan skor nilai antara 1 sampai 5 dari masing-masing indikator. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membaca permulaan menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dalam berbagai kategori. Tingkat kemampuan membaca berdasarkan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) terbagi menjadi 5 kategori, sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Tes dilaksanakan dua kali untuk hasil yang lebih akurat.

Berdasarkan hasil tes dari 20 peserta didik, diperoleh data sebagai berikut, 12 peserta didik termasuk dalam kategori sangat tinggi, 2 peserta didik kategori tinggi, 3 peserta didik kategori sedang, 2 peserta didik kategori rendah, dan 1 peserta didik kategori sangat rendah. Hasil kedua tes diatas jika di rata-rata mendapatkan nilai akhir akan

disediakan dalam bentuk tabel di bawah ini.

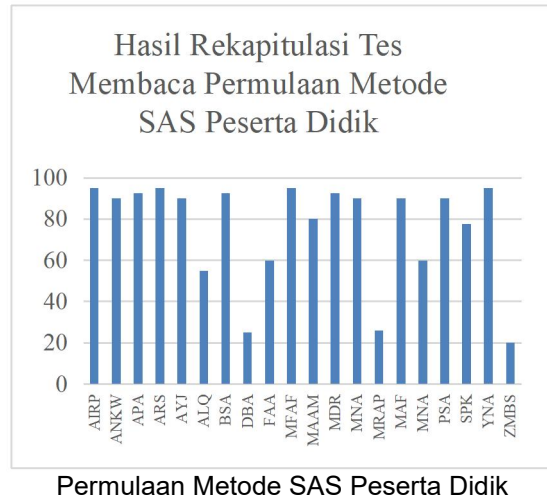
Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Hasil Kedua Tes Kemampuan Membaca

Nama	Nilai
AIRP	95
ANKW	90
APA	92,5
ARS	95
AYJ	90
ALQ	55
BSA	92,5
DBA	25
FAA	60
MFAF	95
MAAM	80
MDR	92,5
MNA	90
MRAP	25
MAF	90
MNA	60
PSA	90
SPK	77,5
YNA	95
ZMBS	20

Peserta didik dengan hasil tes tertinggi 95 termasuk dalam kategori sangat tinggi, dan peserta didik dengan hasil tes terendah 20 termasuk dalam kategori sangat rendah, seperti yang ditunjukkan dalam tabel hasil di atas. Secara keseluruhan, tabel hasil tes menunjukkan nilai rata-rata 75,5. Dengan nilai 75,5, peserta didik menunjukkan kemampuan membaca permulaan yang baik dengan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). Berikut ini grafik untuk menunjukkan hasil rekapitulasi tes membaca permulaan menggunakan metode

Struktural Analitik Sintetik (SAS) peserta didik kelas I SDN 1 Trenceng Tulungagung.

Grafik 1. Hasil Rekapitulasi Tes Membaca



Hasil tes yang telah didapatkan di atas tidak lepas dari empat indikator. Indikator-indikator dibuat untuk mempermudah memperoleh data dari masing-masing peserta didik. Kenyataannya masing-masing indikator hasilnya berbeda-beda sehingga nilainya juga berbeda. Indikator-indikator kemampuan yang dihasilkan oleh setiap peserta didik akan dicari rata-rata yang diperoleh. Dari data yang dikumpulkan tersebut nantinya dapat diketahui rata-rata dari indikator termasuk dalam kategori yang mana. Berikut tabel perolehan hasil indikator kemampuan membaca permulaan menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) jika dijabarkan.

Tabel 2. Perhitungan Indikator Kemampuan Membaca Permulaan

Nama	Mem baca kali mat	Mem baca kata	Mem baca suku kata	Mem baca huruf
AIRP	4	5	5	5
ANKW	4	4	5	5
APA	4	4,5	5	5
ARS	4	5	5	5
AYJ	4	4	5	5
ALQ	2	3	3	3
BSA	4	4,5	5	5
DBA	1	1	1	2
FAA	2	3	3	4
MFAF	4	5	5	5
MAAM	3	4	4	5
MDR	4	4,5	5	5
MNA	4	4	5	5
MRAP	1	1	1	2
MAF	4	4	5	5
MNA	2	3	3	4
PSA	4	4	5	5
SPK	3	3,5	4	5
YNA	4	5	5	5
ZMBS	1	1	1	1
Skor	63	73	80	86
Rata-rata	3,15	3,65	4	4,3

Berdasarkan hasil rekapitulasi indikator untuk tes kemampuan membaca permulaan menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Kelas I di SDN 1 Trenceng Tulungagung menunjukkan bahwa empat indikator menerima skor rata-rata yang berbeda. Indikator pertama yaitu mampu membaca kalimat dengan tepat memperoleh skor rata-rata sebesar 3,15. Indikator kedua yaitu mampu membaca kata memperoleh skor rata-rata 3,65. Indikator ketiga yaitu mampu membaca suku kata memperoleh skor rata-rata 4. Indikator keempat

yaitu mampu membaca huruf dengan tepat memperoleh skor rata-rata 4,3.

Berdasarkan hasil masing-masing indikator kemampuan membaca permulaan diperoleh rata-rata nilai 75,5 dan termasuk dalam rentang nilai yang tinggi yaitu antara 61-80. Jika dilihat dari semua indikator, kemampuan membaca permulaan tampaknya kurang baik dan perlu diperbaiki. Kemampuan dalam membaca kalimat adalah yang paling buruk karena membaca kalimat memberikan hasil yang paling buruk dibandingkan dengan indikator lainnya.

Selanjutnya untuk mendapatkan data yang lebih akurat, peneliti juga mewawancarai 20 peserta didik yang akan dijadikan narasumber mengenai kemampuan membaca mereka. Dalam penelitian ini, metode wawancara terstruktur digunakan. Artinya, para peneliti telah membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada peserta didik, atau informan dalam penelitian ini.

Selanjutnya untuk memperkuat hasil wawancara dengan peserta didik, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas I SDN 1 Trenceng Tulungagung terkait kemampuan membaca. Data yang

dikumpulkan dari wawancara yang dilakukan oleh guru di kelas I dapat membantu menguatkan temuan penelitian tentang kemampuan membaca permulaan peserta didik di kelas satu. Hasil wawancara dengan guru kelas I menunjukkan bahwa 3 peserta didik masih mengalami kesulitan membaca permulaan, 2 peserta didik menerima nilai rendah, dan 1 peserta didik menerima nilai sangat rendah.

Menurut data yang dikumpulkan dari tes yang diberikan kepada 20 peserta didik kelas I SDN 1 Trenceng Tulungagung, serta wawancara dengan peserta didik dan wali kelas I, kemampuan membaca permulaan peserta didik bervariasi. Namun, secara umum, rata-rata kemampuan membaca permulaan mereka tergolong baik. Namun, ketika tes membaca kalimat, kata, suku kata, dan huruf dilakukan, beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, dan beberapa tidak memberikan jawaban sama sekali.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kemampuan membaca permulaan menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Kelas I SDN 1 Trenceng

Tulungagung diukur berdasarkan nilai rata-rata untuk setiap indikator. Mampu membaca kalimat dengan tepat adalah indikator dengan nilai rata-rata terendah. Indikator mampu membaca kalimat dengan tepat mencapai rata-rata nilai 3,15 dengan skor 63, yang termasuk dalam kategori “tinggi”. Beberapa siswa masih kesulitan membaca kalimat dengan tepat, sering mengulang kata-kata yang panjang, dan terbata-bata saat membaca kalimat. Ada peserta didik yang sama sekali belum mampu membaca kalimat, meskipun telah diberikan stimulus, namun tidak menunjukkan respon. Pada indikator membaca kata memperoleh rata-rata 3,65 dengan nilai 73 yang masuk dalam kategori “tinggi”. Masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca kata demi kata. Beberapa peserta didik masih membutuhkan bantuan untuk membaca, beberapa masih kesulitan mengeja, beberapa masih terbata-bata saat membaca kata, dan beberapa bahkan belum mampu membaca kata per kata.

Pada indikator membaca suku kata memperoleh rata-rata 4 dengan nilai 80 yang termasuk dalam kategori

“tinggi”. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar peserta didik dapat membaca suku kata tanpa bantuan, banyak yang dapat mengeja suku kata dengan tepat, dan banyak yang dapat membaca huruf gabungan konsonan atau yang berakhiran (ng). Namun, terdapat juga peserta didik yang masih kesulitan membaca suku kata, memerlukan waktu lebih lama untuk mengeja, serta membutuhkan bimbingan dan stimulus agar dapat membaca suku kata dengan baik. Sementara itu pada indikator membaca huruf memperoleh rata-rata 4,3 dengan nilai 86 yang masuk dalam kategori “sangat tinggi”. Karena sebagian besar peserta didik telah menghafal huruf abjad, banyak di antaranya yang mampu membedakan satu huruf dengan huruf lainnya, serta membaca huruf dengan tepat tanpa mengalami kebingungan atau kesalahan dalam mengenali bentuk huruf. Tetapi masih terdapat juga beberapa peserta didik yang sama sekali tidak berkemampuan dalam membaca huruf, bahkan hanya diam ketika sudah diberikan stimulus. Dari kondisi ini dapat disimpulkan bahwa apabila peserta didik belum mampu

menghafal huruf, maka akan semakin sulit bagi mereka untuk mencapai kemampuan membaca pada tingkat yang lebih tinggi, seperti membaca suku kata, kata, bahkan kalimat utuh secara tepat. Dengan rata-rata nilai 75,5, keempat indikator diklasifikasikan dalam kategori “tinggi”. Adapun pembagian peserta didik berdasarkan kategori yaitu: 12 peserta didik berada pada kategori “sangat tinggi”, 2 pada kategori “tinggi”, 3 pada kategori “sedang”, 2 pada kategori “rendah”, dan 1 peserta didik tergolong “sangat rendah”.

D. Kesimpulan

Berdasarkan data tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang kemampuan membaca permulaan menggunakan metode Analitik Struktural Sintetik (SAS). Kelas I SDN 1 Trenceng Tulungagung melalui hasil dua tes peserta didik, wawancara peserta didik dan wali kelas I dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan membaca permulaan menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) kelas I SDN 1 Trenceng Tulungagung melalui tes dari 20 peserta didik mencapai rata-rata nilai 75,5 dengan kriteria tinggi. Selain dari hasil tes 20

peserta didik terlihat juga hasil pada indikator mampu membaca kalimat dengan tepat memperoleh rata-rata 3,15 dengan nilai 63 dalam kategori “tinggi”, dalam indikator mampu membaca kata memperoleh rata-rata 3,65 dengan nilai 73 dalam kategori “tinggi”, indikator mampu membaca suku kata memperoleh rata-rata 4 dengan nilai 80 yang masuk dalam kategori “tinggi” dan indikator mampu membaca huruf dengan tepat memperoleh rata-rata 4,3 dengan nilai 86 yang masuk dalam kategori “sangat tinggi”. Keempat indikator memperoleh rata-rata nilai 75,5 dan dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca permulaan menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) sudah masuk kriteria “tinggi” dan dikatakan baik. Walaupun dikatakan sudah baik, tetapi tingkat kemampuan membaca permulaan antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda, sehingga masih perlu adanya perbaikan maupun peningkatan dalam kegiatan membaca permulaan untuk peserta didik khususnya kelas rendah. Kemampuan membaca yang baik nantinya akan mengarah pada keberhasilan peserta didik dalam

aktivitas belajar sekarang dan di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna Maria Oktaviani, Arita Marini, F. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4277–4281.
- Ayuni, D., Zudeta, E., & Pahrul, Y. (2023). Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Pada Kemampuan Membaca Awal Anak Usia 5-6 Tahun. *Journal on Teacher Education*, 4(3), 722–729.
<http://journal.universitaspahlawa.ac.id/index.php/jote/article/view/13100>
- Candra, W., Safitri, D., Mediatati, N., Kristen, U., & Wacana, S. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(3), 1321–1328.
- Desi, P. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar Negeri 36 Pontianak Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Hayati, F. (2021). Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. 5, 1809–1815.
- Ilman Hanafi Destian, Dwiana Asih Wiranti, & Widiyono, A. (2022). Strategi Guru Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SD di Masa Pandemi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*,

- 1(2), 197–203.
<https://doi.org/10.54259/diajar.v1i2.778>
- Munawati, S., Andriyani, F., Yulianti, Murtono, Sudigdo, A., & Santosa, W. H. (2024). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Metode SAS Dengan Berbantuan Kartu Kata Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(01), 1919–1928.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/11638>
- Eli, K., Widodo, K. L., Supriyadi, & Hermawan, J. S. (2024). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH) Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Kemampuan*. 4(3).
- Pujiarti, T., Putra, A., & Astuti, K. P. (2024). Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–7.
<https://doi.org/10.54371/jekas.v1i1.322>
- Rahmadani, D., Membaca, K., & Media, P. (2024). Permulaan Pada Siswa Kelas Iii Di Sdn. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 5746–5752.
- Silfiyah, A., Ghufon, S., Ibrahim, M., & Mariati, P. (2021). Pengaruh Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3142–3149.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1321>
- Suparlan, S. (2021). Keterampilan Membaca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Fondatia*, 5(1), 1–12.
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i1.1088>